

**HUBUNGAN ANTARA KEJADIAN DIARE DENGAN STATUS
GIZI ANAK BALITA DI KELURAHAN BEKONANG
KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Menyelesaikan Pendidikan Diploma III (tiga)

Kesehatan Bidang Gizi



Di susun oleh :

Muthowif Saiful A.

J300 060 018

**PROGRAM STUDI D III GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gambaran masyarakat Indonesia di masa depan yang dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah menciptakan kualitas manusia Indonesia yang ditandai oleh penduduk yang berperilaku hidup sehat dalam menuju pelayanan kesehatan yang bermutu terutama dalam memperbaiki status gizi. Namun manusia belum bisa menciptakan kualitas yang baik dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia sendiri khususnya dalam hal gizi (Depkes RI, 1999).

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Keadaan gizi dikatakan baik bila terdapat keseimbangan dan kesesuaian antara perkembangan fisik dan mental, sehingga tingkat keadaan gizi optimal terpenuhi. Keadaan gizi seseorang dalam suatu waktu bukan saja ditentukan oleh konsumsi zat gizi masa lampau bahkan jauh sebelum masa itu. Hal ini berarti konsumsi gizi pada masa kanak-kanak memberi andil terhadap status gizi masa dewasa (Suharjo, 1996).

Konsumsi gizi yang baik dan cukup sangat diperlukan oleh seseorang, terutama pada anak balita karena seringkali tidak bisa dipenuhi oleh seorang anak balita. Konsumsi gizi tersebut, tidak bisa dipenuhi karena faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal menyangkut keterbatasan ekonomi keluarga sehingga uang yang tersedia tidak cukup untuk membeli makanan, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat didalam diri anak yang secara psikologis muncul sebagai problema makan pada anak balita. Oleh sebab itu, konsumsi gizi anak lebih diperhatikan karena akan menyebabkan status gizi kurang pada balita (Suhardjo, 2002).

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita karena berada dalam situasi rentan didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat irreversible (tidak dapat pulih).

Kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini antara lain kekurangan energi protein, gangguan kekurangan yodium, kekurangan vitamin A dan penyakit infeksi yang sering terjadi pada balita adalah penyakit diare (Lisdiana, 1998).

Penyakit diare, sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan dalam golongan 6 besar yaitu karena infeksi, malabsorpsi, alergi, keracunan, immuno defisiensi, dan penyebab lain, tetapi yang sering ditemukan di lapangan ataupun klinis adalah diare yang disebabkan infeksi rotavirus dan keracunan. Rotavirus adalah virus dengan ukuran 100 nanometer yang berbentuk roda yang termasuk dalam family Reoviridae. Adapun penyebab-penyebab tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya keadaan gizi, kebiasaan atau perilaku, sanitasi lingkungan, dan sebagainya. Pada tahun 2007, diare merupakan penyakit dengan frekuensi Kejadian Luar Biasa (KLB) kelima terbanyak setelah DBD, Campak, Tetanus Neonatorium dan keracunan makanan (Dirjen, 1991).

Angka kejadian diare di Indonesia begitu banyak dan setiap tahun meningkat. Dari hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) sekitar 162 ribu balita meninggal setiap tahun atau sekitar 460 balita setiap harinya. Diperkirakan dari setiap satu juta penduduk anak balita Indonesia mengalami episode diare sebanyak 1,6 – 2 kali pertahun. Selain itu, di negara berkembang, menyebabkan kematian sekitar 3 juta penduduk setiap tahun. Di Afrika anak-anak terserang diare infeksi 7 kali setiap tahunnya dibanding di negara berkembang lainnya yang mengalami serangan diare 3 kali setiap tahun (Irianto, 2000).

Penyakit diare di negara maju walaupun sudah terjadi perbaikan kesehatan dan ekonomi masyarakat tetapi insiden diare infeksi tetap tinggi dan masih menjadi masalah kesehatan. Di Inggris 1 dari 5 orang menderita diare infeksi setiap tahunnya dan 1 dari 6 orang pasien yang berobat ke dokter menderita diare infeksi. Tingginya kejadian diare di negara barat ini oleh karena infeksi makanan dan waterborne infections yang disebabkan bakteri *Salmonella* spp, *Campylobacter jejuni*, *Stafilococcus aureus*, *Bacillus cereus*,

Clostridium perfringens dan *Enterohemorrhagic Escherichia coli* (EHEC) (Irianto, 2000).

Menurut Scrimsham, (1999) ada hubungan yang sangat erat antara infeksi (penyebab diare) dengan status gizi terutama pada anak balita karena adanya tekanan interaksi yang sinergis. Mekanisme patologisnya dapat secara sendiri-sendiri maupun bersamaan, yaitu penurunan asupan zat gizi akibat kurangnya nafsu makan, menurunnya absorpsi, kebiasaan mengurangi makan pada saat sakit, dan peningkatan kehilangan cairan/gizi akibat penyakit diare yang terus menerus sehingga tubuh lemas. Begitu juga sebaliknya, ada hubungan antara status gizi dengan infeksi diare pada anak balita. -Apabila masukan makanan atau zat gizi kurang- akan terjadi penurunan metabolisme sehingga tubuh akan mudah terserang penyakit. Hal ini dapat terjadi pada anak balita yang menderita penyakit diare. Oleh sebab, itu masukan makanan atau zat gizi harus diperhatikan agar tidak terjadi penurunan metabolisme di dalam tubuh.

Hasil laporan dari survey yang dilakukan tahun 2008 menunjukkan kejadian diare di Puskesmas I Mojolaban Sukoharjo diketahui bahwa anak yang menderita kejadian diare di Kelurahan Bekonang lebih tinggi dari desa yang lain di Kecamatan Mojolaban. Data kejadian diare di Kelurahan Bekonang sebanyak 15,02 % dibandingkan dengan Kelurahan yang lain seperti Klumprit kejadian diare sebanyak 11,6 %, Cangkol kejadian diare sebanyak 11,3 %, Wirun kejadian diare sebanyak 12,7 %, sedangkan data status gizi kurang pada balita sebanyak 11 %. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian hubungan antara kejadian diare dengan status gizi anak balita di Kelurahan Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo karena angka kejadian diare di wilayah tersebut sangat tinggi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dibuat perumusan masalah yaitu :
“Apakah terdapat hubungan antara kejadian diare dengan status gizi anak balita di Kelurahan Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kejadian diare dengan status gizi anak balita di Kelurahan Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kejadian diare di Kelurahan Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
- b. Menentukan status gizi anak balita di Kelurahan Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo
- c. Menganalisis hubungan antara kejadian diare dengan status gizi anak balita di Kelurahan Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

D. Hipotesis

Ada hubungan antara kejadian diare dengan status gizi anak balita di Kelurahan Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

E. Manfaat

Dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Instansi Puskesmas

Memberikan informasi bagi petugas kesehatan mengenai kejadian diare dan status gizi anak balita di Kelurahan Bekonang Kecamatan Mojolaban Kecamatan Sukoharjo sehingga dapat dijadikan masukan dan

pertimbangan dalam memberikan pelayanan konsultasi gizi dan penyuluhan bagi masyarakat.

2. Masyarakat

Memberikan informasi mengenai hubungan antara kejadian diare dengan status gizi anak balita sehingga dapat lebih memperhatikan konsumsi makanan (zat gizi) pada anak balita dan higienis sanitasi makanan.

3. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan antara kejadian diare dengan status gizi anak balita.